

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai Spiritual

1. Pengertian Penanaman Nilai Spiritual

Secara bahasa penanaman berasal dari kata tanam yang diartikan menaruh, menaburkan, memasukkan, membangkitkan, memelihara (perasaan, cinta, kasih dan sebagainya). Sedangkan kata penanaman itu sendiri merupakan sebuah proses ataupun caranya (Ulfa, 2018: 90). Dari istilah-istilah tersebut dapat dipahami bahwa penanaman merupakan aktivitas atau sebuah proses menaruh, menaburkan, memasukkan, memelihara dan lain sebagainya

Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas antara benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang penyesuaiannya bersifat *antroposentris* dan *theosentris* (Hafidz, 2019: 2).

Nilai merupakan penentu seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang positif, serta nilai dapat disebut juga disebut perilaku moral (Segala, 2018: 183). Sehingga, nilai yang benar serta diterima secara universal merupakan nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dari pengabsahan pada tindakan seseorang tentang baik, benar, bijaksana dan berguna. Berkaitan dengan spiritualitas, menurut Dhini Dewiyanti and Hanson E Kusuma menyampaikan bahwa spiritualitas menjadi faktor penting sebagai penyeimbang antara faktor intelektual serta emosional individu. Istilah spiritualitas dapat dimaknai sebagai dorongan jiwa serta ruh sebagaimana dalam penerapannya berkaitan dengan nilai-nilai konsep,

keyakinan dan spiritualitas. Sedangkan, nilai spiritual dimaknai sebagai ruh dalam kehidupan sehingga memotivasi individu guna mencapai suatu prestasi. Spiritualitas individu dapat dibangun melalui lingkungan binaan, Keagamaan diyakini mampu membangun spiritualitas seseorang (Hanson, 2021: 10).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman nilai spiritual adalah suatu proses menanamkan nilai- nilai spiritual ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seorang individu ketika bertindak berdasar pada nilai-nilai tersebut. Peran pendidikan di dalam pembentukan dan penanaman nilai terhadap peserta didik sangat menentukan kehidupan mereka.

Tanpa pendidikan, nilai sangat sulit untuk ditemukan atau didapatkan. Maka dari itu, pendidikan harus mampu menghadirkan nilai- nilai kepada peserta didik, baik nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama (Saefullah, 2019:). Apalagi bila kita melihat situasi dan kondisi saat ini kita dihadirkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks khususnya di kalangan generasi muda yang mungkin karena pengaruh dari dampak globalisasi maka penanaman nilai-nilai menjadi sangat perlu guna membentengi para pemuda dari perbuatan-perbuatan yang menyeleweng atau yang melanggar nilai-nilai yang ada.

2. Macam-macam Nilai Spiritual

Demikian pula menurut Notonegoro dalam Rokhmah (2016: 8) nilai spiritual/rohani merupakan hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai religius, merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika, merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris, merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat (Budiati, 2019: 31).

Nilai-nilai spiritual yang harus ditanamkan di sekolah ada 5 macam, diantaranya adalah:

a. Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridloi Allah (Nata, 2018: 134-135). Ibadah dalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada tuhan, seperti sholat, berdoa, dan berbuat baik. ahli ibadah artinya orang-orang yang memenuhi kewajiban beribadah.

Dari segi istilah para ulama² sepakat akan satu pengertian ibadah, yaitu ibadah adalah mendekati diri kepada Allah dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Ibadah ada yang khusus dan umum. Yang khusus ialah ibadah yang telah ditetapkan Allah akan perinciperinciannya, tingkat, dan cara-cara tertentu. Sedangkan ibadah yang umum adalah seluruh ibadah yang diizinkan oleh Allah.

Dalam al-Quran ditemukan beberapa surat yang mengandung kata ibadah, salah satunya adalah QS. Adz Dzaiyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, 2014: 523)

Menghambakan diri akan kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dari nilai-nilai spiritual. Dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendatangkan ridlo-Nya. Sikap ini berdasarkan adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan urusan duniawi. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah, yaitu ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Kesemuanya itu bermuara pada satu titik yaitu mencari ridlo Allah.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, namun sekaligus di dalamnya terdapat unsur-unsur benar tidak benar dari sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada Allah adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan spiritual, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah penting. Cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhannya. Oleh karena itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

b. Nilai Jihad

Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Dasar dari ruhul jihad ini adalah *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas*

(Hubungan Manusia dengan manusia), dan *hablum minal 'alam* (Hubungan manusia dengan alam).

Dengan adanya “komitmen ruhul jihad” yaitu perjanjian untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk berjuang mencari ridlo Allah SWT, maka kualitas diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Dalam Islam, jihad adalah prioritas utama dalam beribadah kepada Allah. Berjihad atau bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan suatu kewajiban. Kedudukannya sejajar dengan ibadah mahdah atau khos (sholat) serta ibadah sosial yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Hal itu menunjukkan, jika tidak ada jihad manusia tidak akan menunjukkan *eksistensinya*.

Jihad memiliki banyak macam bentuk, diantaranya adalah:

- 1) *Jihadunnafsi*, artinya memerangi hawa nafsu. Dalam Islam disebut dengan jihadul akbar yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. Jihad ini merupakan awal dari segala bentuk. Contohnya adalah memerangi dalam kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, rakus, dan lain-lain. Mencari ilmu juga merupakan *jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- 2) *Jihadulmali*, artinya berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Seperti halnya infaq, sedekah, wakaf, dan lain-lain.
- 3) *Jihad binnafsi*, artinya berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini, perang dingin dan sebagainya, termasuk perang secara fisik untuk membunuh orang yang diharamkan oleh Allah karena memerangi orang Islam dan sebagainya (Maimun & Zaenal, 2010: 85-86).

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata amanah dalam kepemimpinan

disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab. tanggung jawab dari setiap amanah yang dipikul oleh seseorang pada dasarnya tertuju pada 3 pihak, yaitu:

- 1) Bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi amanah kepada manusia sebagai pemimpin di bumi.
- 2) Bertanggung jawab kepada masyarakat atau kelompok yang memberinya amanah.
- 3) Bertanggung jawab kepada dirinya sendiri Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan para guru.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan. Perilaku dan kedisiplinan yang ada di pesantren memiliki nilai *theologis*. Agama Islam sangat kental sekali mengatur masalah perilaku dan kedisiplinan. Seperti halnya dalam beribadah yaitu sholat yang sudah ditentukan waktunya mengajarkan manusia untuk selalu tepat waktu dan disiplin.

Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pelajaran, seperti sebelum memulai pelajaran diadakan kegiatan mengulangi materi sebelumnya atau lalaran nadzom. Selain itu juga bisa diterapkan melalui sholat wajib, sunnah dan amalanlainnya yang dilakukan oleh semua warga, jadi tidak hanya siswanya saja namaun kyainya, ustadz atau ustadzah dan pengurusnya. Hal itu merupakan contoh dan teladan serta kedisiplinan yang baik. jika dilaksanakan terus menerus akan menjadii suatu budaya yang baik di pesantren.

e. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Sekolah yang mempunyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapan dan sebagainya.

Keteladanan dalam pandangan *normatif* yang di dasarkan pada nilai Islam pada dasarnya memiliki tiga aspek, diantaranya adalah:

- 1) Perispan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan segenap perilakunya haruslah tidak tercela.
- 2) Memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Sikap *istiqomah*, artinya ia melakukan kebaikan secara konsisten, dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun ia tetap berbuat baik (Maimun & Zaenal, 2010: 89-90).

3. Tujuan Menanamkan Nilai Spiritual

Adapun tujuan menanamkan nilai spiritual yaitu untuk memberikan penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) manusia, mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual manusia, meluaskan cahaya kesadaran manusia tentang pengetahuan terhadap agama, menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama serta akhlak yang baik manusia dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil manusia dalam belajar dan menacari ilmu, mempermudah dan menunjukkan manusia dengan hal-hal yang menarik dan dapat diharapkan banyak orang dapat menggunakan media-media pembelajaran (pendidikan) yang *variatif* yang mereka suka dan senang (Muspiroh, 2023: 6).

Adanya penanaman spiritual juga dapat menolong manusia yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskan atau menyelamatkan mereka dari kungkungan cakar penyelenwengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak atau moral dan mengajarkannya jalan yang lurus atau benar, dan menuntun mereka terus

menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dankasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan dan kebenaran (Aslamiah, 2020: 100)

4. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Ulwan, 2017), menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai spiritual ada lima yaitu:

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang dianggap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang baik (Supardi, 2021: 5).

Penerapan pembiasaan sebagai sebuah metode merupakan bagian kecil dari metode yang telah ada. Melalui metode pembiasaan seorang pendidik akan dapat memasukan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Pengalaman agama melalui pembiasaan tersebut, maka semakin baik pemahaman dan pengalaman agama peserta didik dalam hidup sehari-hari. Ketika suatu praktik sudah biasa dilakukan, maka akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Karena inilah metode pembiasaan menjadi penting diterapkan dalam proses pembelajaran (Angdreani, 2020: 4).

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'andalam memberikan materi pendidikann, yakni melalui kebiasaanyang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Dalamhal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'anmenjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaanselama jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa

adanyapaksaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Metode pembiasaan mempunyai tujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap atau nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif yang artinya sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu bagi peserta didik. Selain memiliki tujuan metode pembiasaan juga mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya (Hafsah, 2016: 7). Hal ini disebabkan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja meniru yang baik, yang buruk pun kadang juga ditiru. Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

Jadi, keteladanan pendidik adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik, pendidik disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang pendidik. Sehingga pendidik harus mampu menerima bahwa dirinya secara tidak langsung menjadi teladan yang mana segala sikap dan tingkah laku pendidik menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitar lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan mempunyai moral yang sempurna.

c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat.

Metode penanaman nilai dengan memberikan nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya

baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang mulia (Ulwan A. N., 2017: 209).

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak (Ulwan A. N., 2017: 275).

e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman.

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode yang akhir dilakukan setelah melakukan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan perhatian (Ulwan A. N., 2017: 315)

5. Faktor yang Berhubungan dengan Spiritual

Dyson menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang sangat penting dalam penyelidikan spiritualitas.

b. Sesama

Hubungan antara seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan lama diakui bagian pokok pengalaman manusiawi.

c. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami hidup beragama. Akan tetapi, pemahaman itu telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan

mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain (Yusuf dkk, 2016: 51).

B. Kedisiplinan Santri

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti tidak lepas dari suatu kegiatan atau aktifitas. Kadang kita melakukan kegiatan tersebut tepat pada waktunya, tetapi tidak jarang juga kita melakukannya tidak tepat pada waktunya. Kegiatan yang dilakukan secara tepat waktu dan terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan secara teratur dan tepat waktu bisa disebut dengan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita menaati peraturan dan norma dimana saja, maka akan terciptanya kehidupan yang teratur dan tertata (Abdullah, 2015: 5).

Penerapan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat ditujukan agar semua santri yang ada dalam lingkungan pesantren bersedia dengan sukarela mematuhi segala peraturan yang sudah ditetapkan tanpa adanya paksaan. Dalam proses pembelajaran, disiplin pun harus ditegakkan dengan tujuan terciptanya suasana yang memungkinkan para ustadz/ustadzah dapat melakukan kegiatan mengajar dengan penuh integritas dan santri dapat belajar dengan baik. Disiplin yang tercermin dari para ustadz/ustadzah lewat tingkah laku mereka juga sangatlah penting bagi teladan santri dan untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran.

Jadi disiplin adalah ketaatan pada norma, etika, dan tata tertib serta peraturan yang berlaku dimasyarakat dan sekolah tertentu. Disiplin waktu berarti taat dan tepat waktu. Secara khusus dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: ayat 1-3, Allah SWT berfirman tentang pentingnya disiplin menghargai waktu untuk bekerja baik bekerja untuk kepentingan duniawi maupun untuk kepentingan *ukhrowi* (misalnya: mulai proses penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, *monitoring*, dan evaluasi suatu pekerjaan) dan beramal saleh menaati kebenaran serta bersikap sabar, Allah berfirman pada QS. Al Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا

بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya: Pertama Demi masa. Kedua Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Ketiga Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, 2014: 601).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah laku berjalan sesuai dengan aturan yang ada, pendidikan tepat waktu atau lainnya dapat diambil dari sahabat Umar bin Khattab r.a :

الوقت كالسيف، فإن لم تقطعه قطعك

Artinya : “Waktu bagaikan pedang, apabila tidak digunakan maka pedang itu akan memotong pemiliknya

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita, apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh karena itu kita hendaknya menggunakan waktu seefisien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Hud ayat 112 :

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah pada jalan Allah yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat serta janganlah

kamu melampui batas. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, 2014: 234).

Dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT (Kahiri, 2023: 23). walaupun hanya sedikit sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: Dari Aisyah r.a Nabi bersabda: amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kekekalannya walaupun amal itu hanya sedikit.

Apabila seseorang atau segolongan tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mengawasi diri dan pengendalian diri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedisiplinan santri yakni kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh, ustadz juga pesantren tersebut dalam proses menuntut ilmu karena didorong oleh kesadaran yang ada pada hatinya, dan kesadaran tersebut diperoleh melalui latihan-latihan. Adapun indikator santri yang disiplin yaitu:

- 1) Ketaatan dan kepatuhan santri pada tata tertib pesantren
- 2) Loyalitas santri kepada pesantren
- 3) Santri berperilaku sebagai tingkat keteraturan santri

- 4) Tingkat ketertiban santri dalam menjalankan tugasnya sebagai santri
- 5) Tingkat komitmen santri terhadap semua konsekuensi santri
- 6) Tingkat konsistensi kepatuhan santri terhadap aturan (Mardakarini & Putri, 2020: 31)

1. Macam-macam Disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif, macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga (Asmani, Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif, 2020: 194), bentuk-bentuk kedisiplinan yang harus dimiliki oleh para santri yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kegiatan di pondok pesantren dimulai dari bangun tidur hingga mau tidur kembali. Santri-santri disibukkan dengan segala kegiatan yang telah terjadwal seperti shalat berjamaah setiap waktunya, setoran qur'an, ngaji kitab bagi kelas atas, ngaji diniyah, kelas takhous dan lain sebagainya. Setiap santri diwajibkan mengikuti aktivitas yang ada. Oleh karena itu santri dituntut untuk disiplin dalam belajar, karena pembelajaran seperti ini bertujuan untuk keberhasilan santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Jadi untuk mengoptimalkan berjalannya pembelajaran di pondok pesantren maka dibentuklah tata tertib untuk mengontrol santri-santri dalam belajar (Ayatullah, 2020).

Kedisiplinan santri biasanya terwujud saat mengadakan muthalaah materi yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan cara seperti ini para santri bisa saling bertukar pemahaman terkait materi yang sedang dipelajari sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik.

2) Disiplin menegakkan peraturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian (Setianingsih, 2020).

Demi menjamin kelancaran dan keteraturan proses pembelajaran, pihak pesantren telah menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Setiap pondok pesantren juga memiliki budaya dan tradisi masing-masing, jadi santri yang disiplin dalam mentaati pelajaran di sana harus menyesuaikan diri dan mentaati pola-pola aktivitas yang berlaku di pondok pesantren yang ditempati.

Budaya di suatu pondok pesantren merupakan peraturan yang tidak tertulis, jadi para santri bisa meneladani setiap perilaku atau contoh yang diberikan oleh kyai atau para ustadz. Kemudian teladan yang baik tersebut dilaksanakan oleh santri dan berusaha untuk tidak melanggarnya.

3) Disiplin beribadah

Disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah.

Beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah di QS. Adz Daryat ayat 56-57:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ-٥٦ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ

يُطْعَمُونَ-٥٧

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan” (Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, 2014: 523).

Ayat ini menunjukkan bahwa hal terpenting harus dilakukan jin dan manusia adalah menyembah Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Dalam tulisan ini yang akan dibahas hanyalah ibadah shalat, walaupun setiap aktivitas manusia bisa bernilai ibadah. Karena shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat dan juga merupakan pokok dari semua ibadah.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadap kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, jika kita shalat dengan tekun dan terus menerus, itu akan menjadi sarana pendidikan spiritual manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, dan mendorong kesadaran. Demikian pula, menjalankan shalat dengan khusuk dapat mencegah segala jenis kejahatan yang terjadi (Sulfemi, 2023: 7).

Dilihat dari segi kedisiplinan, shalat merupakan pendidikan positif yang memungkinkan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Oleh sebab itu di pesantren shalat sangatlah ditekankan selain ibadah-ibadah yang lain. Bahkan ibadah shalat di pesantren diwajibkan untuk berjamaah dan apabila tidak ikut berjamaah akan dikenakan sanksi. Jadi, wajar jika santri di pondok pesantren harus senantiasa melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu.

2. Tujuan Kedisiplinan Santri

Menumbuhkan karakter disiplin pendidikan bukanlah membatasi santri untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi hanya bertindak dalam arah sikap bertanggung jawab dan gaya hidup yang baik dan teratur. Dengan cara ini santri tidak akan merasa disiplin menjadi beban, tetapi disiplin merupakan syarat yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sehari-hari.

Kedisiplinan memang sepatutnya diterapkan di pesantren, karena untuk memenuhi kebutuhan santri dalam belajar. Tujuannya yaitu untuk mencegah perilaku santri yang tidak sesuai yang bisa membuat kegagalan santri. Akan tetapi agar santri dapat mendapatkan keberhasilan dalam belajar.

Disiplin yang diharapkan adalah upaya untuk mengisolasi, mengontrol, dan menahan. Padahal tidak hanya itu, di sisi lain juga berhasil melatih, mendidik, mengatur hidup dan memperbaiki tatanan kehidupan. Semua aktivitas akan santai, rapi, dan diselesaikan dalam seluruh lingkup tanggung jawab.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu membentuk karakter dan kepribadian anak didik agar memiliki sifat bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah masalah disiplin dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar di mana mereka mengikuti aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku seseorang menjadi figur yang diakui oleh lingkungan (fakhrudin, 2021: 5).

3. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah ibu dari pendidikan Islam di Indonesia. Pada dasarnya, pesantren didirikan atas dasar kewajiban dakwah Islam, yaitu penyebaran dan pengembangan Islam serta pembinaan keturunan penerus dakwah. Oleh sebab itu, pesantren bertanggungjawab dalam mencetak generasi yang berkualitas.

Pesantren biasanya memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh santri untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sikap disiplin santri merupakan salah satu

tujuan pendidikan pesantren. Dengan dibiasakan bertindak disiplin, santri akan dilatih dan dikendalikan sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri. Santri dapat menentukan sikapnya sendiri secara mandiri tanpa banyak dipengaruhi oleh dunia luar (Sinthia, 2020: 4).

Santri juga akan lebih mudah menerima pelajaran dari pesantren. Apabila santri tidak memiliki sikap disiplin, maka santri tidak akan mampu dengan benar melaksanakan metode khas yang digunakan di pesantren yaitu pengajian, sorogan, dan bandongan. Tanpa disiplin yang tepat waktu, akan sulit bagi santri untuk mengingat pelajaran.

Pentingnya disiplin yaitu agar perilaku anak yang awalnya masih buruk berubah menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku santri disebabkan karena mengamati dan mengikuti aturan pondok pesantren. Keputusan untuk merubah perilaku tersebut selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri sehingga akan lebih baik dalam mengikuti setiap pembelajaran. Adapun konsep-konsep yang berkaitan dengan perubahan perilaku seseorang yaitu:

Pertama, motivasi untuk patuh. Motivasi merupakan kekuatan seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang melakukan sesuatu, pasti ada alasan dibalik tindakan tersebut.

Kedua, bertindak dan berbuat lebih baik. Seseorang akan bertindak lebih baik dari sebelumnya apabila timbul kesadaran dalam dirinya untuk taat dan patuh terhadap sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan. Karena itu, tata tertib di pondok pesantren perlu ditegakkan secara ketat dan konsisten.

Ketiga, tidak seenaknya bertindak. Perilaku santri akan cenderung seenaknya sendiri jika pesantren tidak memperhatikan peraturan dan ketertiban pondok. Sebaliknya, santri tidak akan melakukan perbuatan seenaknya jika peraturan di pondok ditegakkan dengan baik. Peraturan pondok pesantren yang ketat dan konsisten dapat menghalangi siswa untuk melakukan sesuatu yang ceroboh.

Keempat, terorganisir. Jika pesantren tidak disiplin, maka akan terjadi kekacauan, tidak teratur, perilaku tidak terkendali, dan perilaku liar yang akan merugikan kegiatan belajar dan berdampak buruk. Dalam hal ini, pelaksanaan peraturan di pesantren akan membantu santri untuk dibina dan dibiasakan hidup tertib serta bertanggung jawab

Kelima, perbaiki diri. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia adalah makhluk yang tidak luput dari keterbatasan dan mungkin saja lalai sehingga melakukan kesalahan. Di pesantren santri juga bisa lalai dan melakukan kesalahan. Pemberian sanksi terhadap pelanggar aturan dapat menyadarkan pelaku tersebut, sehingga mereka tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi. Dalam pikirannya akan timbul pemikiran untuk memperbaiki diri agar bisa mengurangi pelanggaran yang terjadi.

4. Pesantren dan Kedisiplinan dalam Beribadah

Salah satu bentuk dari kedisiplinan yaitu dalam beribadah, yang artinya menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Perlu kita ketahui, bahwa disiplin dalam mengamalkan ibadah sangatlah penting. Apalagi jika hal tersebut dipupuk sejak usia dini, yang sangat memungkinkan tumbuh dan menjadi kebiasaan pada murid menjadi muslim yang istiqamah dalam mengamalkan amal ibadah.

Muslim yang beriman, tidak sekedar percaya akan adanya Tuhan, melainkan berusaha mentaati segala perintah dan larangan-Nya, sampai pada titik taqwa (konsisten dalam pengamalan). Dan semua itu tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan disiplin yang harus dilakukan secara terus menerus, hingga menjadi kebiasaan yang benar-benar terbiasa tanpa ada beban dan keterpaksaan. Dengan demikian, misi dari pesantren terkait mendisiplinkan santrinya dalam mengamalkan amal ibadah merupakan salah satu upaya yang bisa menjadikan generasi muslim semakin istiqamah dalam beribadah, bahkan sampai pada tingkat taqwa.

Kedisiplinan dalam beribadah menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter, banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah manusia kepada Allah. Adapun tujuan ibadah secara Hakiki yaitu menghadapkan diri kepada Allah SWT dan sebagai harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoannya. Sedangkan Tujuan pokok Ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan Mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam segala keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di Akhirat

a. Tujuan Kedisiplinan Santri dalam Beribadah

Beribadah kepada Allah mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang, dengan beribadah hati menjadi tenang, perilaku terkendali, dan orientasi hidup tertata dengan baik. Dalam proses adanya pendidikan karakter disiplin beribadah dilaksanakan setiap hari. Diterapkan juga taziran atau hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan ibadah di pondok pesantren ini guna untuk melatih supaya santri lebih disiplin dan tepat waktu dalam beribadah serta meningkatkan rasa syukur kepada Allah swt.

Sikap dan tingkah laku santri juga mempengaruhi karakter disiplin beribadah, hal ini yang mencerminkan karakter disiplin beribadah santri yang baik bisa dilihat dari aktivitas kesehariannya ketika berada didalam pondok pesantren maupun disekitar pondok pesantren, yaitu dengan berperilaku santun dan berkata sopan, membersihkan lingkungan sekitar pesantren, shalat berjamaah, rajin mengaji, selalu memiliki sikap sosial yang baik dengan masyarakat sekitar pondok pesantren serta selalu patuh terhadap peraturan yang sudah diterapkan oleh pondok pesantren (Sinthia, 2020: 165).

b. Disiplin dalam Ibadah Amalan yaumiyyah

Amal yaumiyah ini berhubungan dengan amalan ibadah yang dilakukan sebagai ibadah harian bagi orang muslim. Maksud amalan adalah merujuk kepada perbuatan yang biasa dilakukan, dilaksanakan dan dikerjakan, perbuatan yang baik-baik. Kerohanian adalah merujuk kepada amalan yang dilakukan untuk mengawal nafsu contohnya berpuasa dan amalan-amalan sunnah.

Amal yaumiyah santri adalah kegiatan ibadah yang dilakukan santri sebagai kegiatan sehari-hari. Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukkan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (al hubb). Ibadah khasanah adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash yang dapat diartikan sebagai ibadah mutlak dimana ibadah ini dilakukan sesuai dengan perintah atas hukum Allah. Adapun ibadah ini adalah sebagai berikut:

1) Thaharoh

Thaharah menurut bahasa artinya bersuci sedangkan menurut istilah thaharah artinya membersihkan diri, pakaian, tempat, dari benda lain. dari najis menurut cara-cara yang sudah dianjurkan sesuai dengan syarat Islam. Macam thaharah yaitu berwudhu untuk bersih dan suci dari hadats, mandi wajib bersih dari hadats besar, serta tayamum untuk menggantikan wudhu dalam keadaan tertentu (Jamaluddin, 2018 :46).

2) Shalat

Shalat adalah ibadah yang diawali dengan gerakan mengangkat tangan disebut takbir dan diakhiri dengan salam.

3) Puasa

Menurut Ibnu Katsir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah (Andy, 2017: 9).

Santri Pesantren Al Makkkiyyah Darussalam sebagai lembaga melakukan amal yaumiyyah yang diterapkan guna mendidikan santri dalam melatih kedisiplinan. Dalam penelitian ini pembiasaan amal yaumiyyah yang biasa dilakukan di Pesantren Al Makkkiyyah Darussalam diantaranya:

1) Shalat Berjama'ah

Secara bahasa kata shalat mengandung arti do'a yang terdapat dalam al qur'an. Dasar hukum dalam QS. At Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ؕ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Al Qur'an Terjemah dan Tajwid, 2014)

Secara istilah shalat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seseorang yang disebut dengan imam. Shalat yang dilakukan secara berjamaah selain baik dan dianjurkan dalam syariat Islam dengan pemberian pahala yang berlipat daripada dengan shalat sendirian. (Musbikin, Rahasia Sholat , 2014: 23).

Sholat berjama'ah merupakan program dari Pesantren Al Makkkiyyah Darussalam sebagai pembiasaan santri melatih bertanggung jawab dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Sholat berjamaah dilaksanakan setiap 5 sholat fardhu di masjid tanwir, sebelum iqamah dikumandangkan diwajibkan seluruh santri datang tepat waktu di masjid dengan keadaan sudah berwudhu dan bersiap menata shaf dengan tertib.

Di tengah kepadatan aktivitasnya, santri harus mampu membagi waktu untuk memenuhi kewajibannya melaksanakan sholat berjamaah dengan baik. Berjalannya kegiatan shalat berjama'ah tentunya dengan bimbingan, dorongan dan suri tauladan dari musyrif. Dengan demikian maka diharapkan sholat berjama'ah mampu membawa santri untuk hidup disiplin dan menghargai waktu.

2) Mengaji Qur'an

Al qur'an adalah "*kalamullah subhanahu wa ta'ala*" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. Rasulullah dalam sabdanya bahwa sebaik-baik orang adalah yang orang yang belajar al qur'an dan mengajarkannya. Hadits Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: "Ustman bin Affan berkata, Rosulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhori).

Mengaji qur'an biasa disebut ta'lim qur'an adalah kegiatan harian yang dilakukan santri sebagai program dari Pendidikan Pesantren Al Makkiyyah Darussalam. Ta'lim qur'an ini dilakukan secara bersama namun sesuai dengan kelas masing-masing setelah melaksanakan sholat shubuh. Ta'lim qur'an wajib dilakukan seluruh santri dengan bimbingan guru. Ta'lim qur'an tidak akan dilakukan sebelum seluruh santri kondusif dan tertib. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri dalam kerjasama sesama santri untuk menciptakan suasana yang kondusif sebelum ta'lim qur'an dilaksanakan. Ketika terdapat santri yang tidak tertib mengikuti ta'lim qur'an bersama maka akan diberikan teguran oleh guru yang membimbing di kelas tersebut.

3) Membaca Al Waqi'ah

Surat al-Waqi'ah adalah surat ke-56 dalam urutan mushaf al-Qur'an, terdiri dari 96 ayat dan memiliki arti hari kiamat. Nama al-Waqi'ah sendiri diambil dari ayat pertama yang menyebutkan tentang kejadian hari kiamat. Secara garis besar, konten yang dibahas dalam surat ini antara lain tentang kepastian hari kiamat, kondisi manusia pada hari kiamat, keadaan penghuni surga dan neraka dan balasan bagi orang yang bersyukur maupun kufur. (Aulia, 2021: 16)

Dalam al-Qur'an dan hadis ada banyak penjelasan tentang cara mendapat rezeki yang sesuai tuntunan Islam. Salah satu cara untuk membuka pintu rezeki yang disebut dalam hadis yaitu dengan membaca Surah al wāqi'ah. Dalam kitab Tafsīr al-Munīr disebutkan beberapa keutamaan dari Surah al-Wāqi'ah salah satunya adalah:

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه و سلم : قال سورة الواقعة سورة الغنى
فأقرأوها وعلموها أولادكم

Artinya: “Dari Anas, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Surah al Wāqi'ah adalah surah kekayaan, maka bacalah, dan ajarkan kepada anak-anak kalian.” (HR. Ibnu Mardawaih).

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa dengan membaca Surah al-Wāqi'ah pintu rezeki dapat terbuka, sehingga menjauhkan orang dari kemiskinan dan kemudian mendatangkan kekayaan bagi mereka yang mau membacanya secara istiqomah. Dari hadis tersebut banyak dari kalangan masyarakat yang meyakini dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan rezekinya dapat terbuka dan lancar. Beberapa kegiatan yang melibatkan pembacaan Surah al-Wāqi'ah adalah *istiqomahan* membaca surat al waqi'ah di pagi hari sebelum

melaksanakan istighosah dan sholat dhuha di Pesantren Al Makkiyyah Darussalam Mojowarno Jombang.

4) Membaca *Istighotsah*

Istighotsah berarti meminta pertolongan. *Istighosah* termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana) (Tausikal, 2017: 1).

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata *istighotsah* konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam *istighotsah* adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, *istighotsah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama *istighfar*, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Dalam hal hubungannya dengan dzikir dan faedahnya di dalam Al Qur'an, Allah SWT. Berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa tersebut berkaitan dengan bantuan kepada orang muslim saat perang badar. Pada saat itu, orang muslim dalam keadaan terdesak, hal itu dikarenakan pasukan muslim hanya berjumlah dengan pasukan musuh. Pasukan muslim muslim hanya sekitar orang tiga ratusan orang, membawa ketenangan hidup (Shihab M. Q., 2002: 390). Bagi seorang siswa atau santri yang baik shalatnya maksudnya mengerjakan sholat tepat waktu maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap disiplin, mencerminkan diri untuk mendisiplinkan diri dalam belajar, memperoleh ketenangan dalam

menghadapi segala persoalan, tidak mudah tertekan dan putus asa dalam mengatasi kesulitan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “*Penanaman Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*” telah dilakukan banyak peneliti, berdasarkan penemuan peneliti, terdapat hasil peneliti yang relevan dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitiannya. Adapun penelitian tersebut:

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian Abidatul Ala 2014 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan melalui Penanaman nilai-nilai religiusitas di MTs Yaspuri Malang”.	1. Kedisiplinan di MTs Yaspuri karena adanya peningkatan kedisiplinan melalui nilai-nilai religiusitas, dengan program atau kegiatan yaitu: pembiasaan sholat dhuha, membaca al qur’an yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran dimulai dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler	1. Fokus penelitian pada nilai penanaman nilai religius pada ekstrakurikuler unggulannya 2. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa MTs sedangkan penelitian sekarang santri	Memiliki tujuan yaitu meneliti tentang meningkatkan kedisiplinan siswa

2.	<p>Skripsi Rovi Lailatul Anjani, mahasiswa sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al Azhar Kelapa Gading. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru menanamkan nilai spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan pada setiap kegiatan sekolah.</p>	<p>1. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan dan metode keteladanan melalui teladan yang diberikan oleh para guru, staf, dan karyawan sekolah</p> <p>2. Tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai)</p>	<p>1. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMP sedangkan penelitian sekarang santri</p> <p>2. pada umusan masalahnya penelitian ini menggunakan tahapan</p>	<p>Memiliki kesamaan penelitian yaitu penanaman nilai spiritual</p>
3.	<p>Anita Zilfiah 2022 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Hajat Pada Santri Ma’had Nurul Hasan</p>	<p>1. Penanaman nilai Iman Dan Taqwa melalui kegiatan pembiasaan dengan adanya Do`a dan dzikir bersama, tausiah agama, program 3S (salam senyum dan sapa)</p>	<p>1. Memliki perbedaan penelitian ini ingin melihat penanaman nilai – nilai religius melalui pembiasaan</p>	<p>Memilki kesamaan dalam meneliti yaitu penanaman kepada santri yang menggunakan metode menggunakan pembiasaan</p>

	<p>Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo”</p>	<p>2. Penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan yang pertama yakni dengan memberikan contoh tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran,</p> <p>3. Penanaman nilai disiplin dengan adanya aturan-aturan yang ada di ma`had untuk meningkatkan kedisiplinan santri, kegiatan hukuman atau sanksi yang diperoleh santri ketika melanggar aturan.</p>	<p>Shalat Dzuhur berjma`ah sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti melalui pembiasaan Shalat hajat.</p> <p>2). Dalam penelitian ini peneliti menanamkan nilai disiplin melalui religus sedangkan peniliti pada penelitian sekarang penanaman nilai spiritual</p>	
--	--	---	--	--